

Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Balita di UPT Puskesmas Kurun

Factors Associated with Completeness of Advanced Toddler Immunization at UPT Puskesmas Kurun

Stefany Yuniarty^{1*}

Ika Friscilla²

Dede Mahdiyah³

Desilestia Dwi Salmarini⁴

^{1,4}Program Studi Pendidikan Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

³Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email:

stefanyuniarty@yahoo.co.id

Abstrak

Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan memberikan kekebalan terhadap Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Imunisasi lanjutan balita diperlukan untuk mempertahankan tingkat kekebalan yang menurun di usia 15 bulan sehingga dapat memberikan perlindungan yang optimal bagi anak, dengan memberikan 1 dosis DPT-HB-Hib dan Campak Rubella kepada anak usia 18-24 bulan. Rendahnya cakupan imunisasi lanjutan pada balita di UPT Puskesmas Kurun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan balita di UPT Puskesmas Kurun. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel secara *simple random sampling* dengan jumlah 56 responden pada Juli 2023. Analisis yang digunakan adalah univariat serta analisis bivariat menggunakan uji *chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan masih banyaknya balita yang tidak lengkap imunisasi lanjutan yaitu 23 orang (41,1%). Ibu dengan kelengkapan imunisasi balita lengkap mayoritas memiliki pendidikan yang tinggi, persepsi yang positif serta mendapat dukungan dari keluarga, begitu pula sebaliknya. Uji *chi-square* menunjukkan *p value* < 0,05 untuk setiap faktor yakni persepsi ibu, tingkat pendidikan ibu dan dukungan keluarga. Simpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara persepsi ibu, tingkat pendidikan ibu dan dukungan keluarga terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan balita di UPT Puskesmas Kurun. Komunikasi informasi edukasi yang efektif kepada orang tua dan keluarga terkait pentingnya imunisasi lanjutan serta kebermanfaatannya sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan program imunisasi rutin di waktu yang akan datang.

Kata Kunci:

Dukungan Keluarga
Imunisasi Lanjutan
Persepsi Ibu
Tingkat Pendidikan

Keywords:

Family Support
Follow-up Immunization
Mother's Perception
Level of Education

Abstract

Immunization is one of the efforts to improve public health by providing immunity against Immunization Preventable Diseases (PD3I). Advanced immunization for toddlers is needed to maintain the decreased level of immunity at the age of 15 months so that it can provide optimal protection for children, by giving 1 dose of DPT-HB-Hib and Measles Rubella to children aged 18-24 months. The low coverage of advanced immunization for toddlers at UPT Puskesmas Kurun is influenced by several factors. The purpose of this research to identifying and analyzing factors related to the completeness of advanced immunization for toddlers at UPT Puskesmas Kurun. This study used a correlational research design with a cross-sectional approach. Sampling by simple random sampling with a total of 56 respondents in July 2023. The analysis used was univariate and bivariate analysis using the Chi-Square test. The results of this study there are still many toddlers who do not complete advanced immunization, namely 23 people (41.1%). The majority of mothers with complete toddler immunization have high education, positive perceptions and receive support from the family, and vice versa. The Chi-square test showed a *p value* < 0.05 for each factor, namely mother's perception, mother's education level and family support. The conclusion of this study there is a relationship between mother's perception, mother's education level and family support for the completeness of toddler follow-up immunization at UPT Puskesmas Kurun. Effective communication of educational information to parents and families regarding the importance of advanced immunization and its benefits is needed to support the success of routine immunization programs in the future.



PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan memberikan kekebalan terhadap Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) (Kemenkes RI, 2019). Pemerintah wajib memberikan imunisasi dasar lengkap kepada setiap bayi yang terdiri dari imunisasi BCG, DPT/HB/Hib (*pentavalen*), polio, MR, hepatitis kemudian dilanjutkan dengan pemberian imunisasi lanjutan seperti DPT-HB-Hib dan Campak Rubella (MR) sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 (Kemenkes RI, 2019). Usia minimal pemberian imunisasi lanjutan atau booster DPT-HB-Hib dan MR, yaitu 18 bulan. Imunisasi lanjutan merupakan ulangan imunisasi dasar untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan memperpanjang masa perlindungan anak yang sudah mendapatkan imunisasi dasar (Sari, 2020)

Imunisasi lanjutan pada anak bawah dua tahun (*baduta*) diperlukan untuk mempertahankan tingkat kekebalan yang menurun di usia 15 bulan sehingga dapat memberikan perlindungan dengan optimal. Sekitar 1,5 juta anak di dunia mengalami kematian tiap tahunnya karena PD3I. Pada tahun 2018, terdapat kurang lebih 20 juta anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap dan bahkan ada anak yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Dan pada tahun 2019 jumlah ini meningkat menjadi 25,7 juta anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap (Safitri, Andika and Asiah, 2020).

Pada Tahun 2021 Dari 34 Provinsi, Kalimantan Tengah menempati urutan ke-21 terendah cakupan imunisasi DPT-HB-Hib4 sebesar 51,6% dan Campak Rubella 2 sebesar 48,4% (Kemenkes RI., 2021).

Capaian imunisasi lanjutan ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Mas yaitu 85% di tahun 2021 dan 2022. Di Puskesmas Kurun pada Tahun 2021 cakupan imunisasi DPT-HB-Hib4 sebesar 22,1 % dan campak rubella 2 sebesar 21%, sedangkan pada tahun 2022 cakupan imunisasi DPT-HB-Hib4 sebesar 31,8%

dan campak rubella 2 sebesar 54,3%. Ketidak berhasilan pencapaian imunisasi lanjutan 2 tahun ini berkontribusi terhadap angka kejadian kasus campak. Selain itu, cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) Puskesmas Kurun 91,3% di Tahun 2021 dengan target 93,6%. Di tahun 2022 cakupan IDL berada di 93% dengan target 95%. Walaupun IDL tidak mencapai target setidaknya ini masih mendekati, yang artinya partisipasi orang tua masih tergolong baik untuk IDL. Sedangkan untuk imunisasi lanjutan hanya mampu tercapai separuhnya saja padahal imunisasi ini hanya 2 kali saja dibandingkan dengan IDL yang harus 5 kali kontak untuk pemberian imunisasi.

Puskesmas Kurun telah melakukan edukasi dan konseling terkait imunisasi lanjutan, dimana orang tua yang memiliki bayi yang telah selesai mendapat imunisasi dasar lengkap dijelaskan tentang manfaat imunisasi lanjutan, menjadwalkan kapan anaknya harus diimunisasi lanjutan pada buku KIA.

Faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi lanjutan menurut Surbakti, (2019) antara lain adalah pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi lanjutan. Penelitian oleh Haryanti (2020) yang menyatakan ibu dengan pendidikan rendah mempunyai kecenderungan 3 kali lipat lebih besar untuk tidak membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi.

Sedangkan faktor ibu dengan pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan 4 kali lipat untuk tidak mengimunitasikan anaknya. Pengetahuan memiliki hubungan erat terhadap pemberian imunisasi lanjutan Campak Rubella (Safitri, Andika and Asiah, 2020). Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia, atau hasil seseorang mengetahui tentang suatu objek dengan panca inderanya. Panca indera manusia digunakan untuk merasakan objek seperti penglihatan,

pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Penelitian yang dilakukan Frastika et al., (2020) menjelaskan dengan banyaknya persepsi orang tua yang baik menggambarkan banyaknya jumlah pemberian imunisasi lengkap pada anak. Persepsi yang dibangun dengan baik mengenai imunisasi memiliki peluang untuk mengambil keputusan dalam melakukan imunisasi pada anak. Pengambilan keputusan dan kualitas dari pilihan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh persepsi. Teori ini sesuai dengan penelitian Nurharpiyani et al., (2021) yang menyatakan terdapat hubungan antara persepsi dengan kelengkapan imunisasi. Pada ibu yang memiliki persepsi negatif tentang imunisasi sebagian besar dari responden beranggapan bahwa imunisasi cukup dilakukan hanya 1 atau 2 kali suntikan saja dan mereka beranggapan hanya sampai imunisasi dasar saja sudah cukup. Berdasarkan studi pendahuluan di bulan Mei 2023 wilayah kerja Puskesmas Kurun pada 5 orang tua yang memiliki balita dengan imunisasi lanjutan yang tidak lengkap, 3 diantaranya mengatakan bahwa mereka tidak membawa anak untuk imunisasi lanjutan karena anak sudah cukup saja mendapat imunisasi dasar kenapa harus diberi lagi dalam rentang waktu beberapa bulan dan tidak berani ke posyandu atau fasilitas kesehatan karena pandemi COVID-19, alasan anak kadang sakit-sakitan. Sedangkan 2 diantaranya mengatakan bahwa ibu tidak ada yang mengantarnya ketika jadwal untuk imunisasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan imunisasi lanjutan di UPT Puskesmas Kurun.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 24 bulan sampai 30 bulan di Puskesmas Kurun dengan jumlah sampel sebanyak 56 responden dan Pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Analisis data pada

penelitian ini dilakukan secara univariat yang digunakan untuk mendeskriptifkan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian dan secara bivariat yang digunakan untuk menghubungkan antara dua variabel dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel I. Distribusi frekuensi kelengkapan imunisasi lanjutan balita

Imunisasi Lanjutan	f	%
Tidak Lengkap	23	41,1
Lengkap	33	58,9
Total	56	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden adalah ibu yang memiliki balita dengan kelengkapan imunisasi lanjutan balita lengkap yaitu sebanyak 33 orang (58,9%).

Tabel II. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan	f	%
Dasar	21	37,5
Menengah	15	26,8
Tinggi	20	35,7
Total	56	100

Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa responden dengan pendidikan dasar sebanyak 21 orang (37,5%), namun secara garis besar responden memiliki pendidikan sudah cukup baik yaitu pada tingkat menengah 15 orang (26,8%) dan tinggi 20 orang (35,7%).

Tabel III. Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu

Persepsi	f	%
Negatif	17	30,4
Positif	39	69,6
Total	56	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa mayoritas responden adalah dengan ibu dengan persepsi positif

terhadap imunisasi lanjutan yaitu sebanyak 39 orang (69,6%).

Tabel IV. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	f	%
Tidak mendukung	26	46,4
Mendukung	30	53,6
Total	56	100

Berdasarkan tabel 4, didapatkan gambaran bahwa dari total 56 orang responden mayoritas adalah ibu yang mendapat dukungan keluarga sebanyak 30 orang (53,6%).

Analisis Bivariat

Tabel V. Hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan balita

Pendi dikan	Imunisasi Lanjutan				Total	p value
	Tidak Lengkap		Lengkap			
	f	%	f	%	f	%
Dasar	13	23,2	8	14,3	21	37,5
Menengah	4	7,1	11	19,6	15	26,8
Tinggi	6	10,7	14	25	20	35,7
Total	23	41,1	33	58,9	56	100

Dari tabel 5, diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan dasar lebih banyak yang imunisasi lanjutan balitanya tidak lengkap, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi mayoritas imunisasi lanjutannya lengkap. Setelah diuji dengan chi square didapatkan nilai p value nya adalah 0,048 atau p value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara pendidikan terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan balita di UPT Puskesmas Kurun.

Tabel 2. Hubungan persepsi ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan balita

Persepsi	Imunisasi Lanjutan				Total	p value
	Tidak Lengkap		Lengkap			
	f	%	f	%	f	%
Negatif	16	28,6	1	1,8	17	30,4
Positif	7	12,5	32	57,1	39	69,9

Total	23	41,1	33	58,9	56	100
--------------	-----------	-------------	-----------	-------------	-----------	------------

Dari tabel 6, diketahui responden dengan persepsi negatif cenderung imunisasi lanjutan balitanya tidak lengkap, sedangkan yang persepsi positif kebanyakan imunisasi lanjutan balitanya lengkap. Setelah diuji dengan chi square didapatkan nilai p value nya 0,000 atau p value < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara persepsi ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan balita di UPT Puskesmas Kurun.

Tabel 3. Hubungan dukungan keluarga terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan balita

Dukungan Keluarga	Imunisasi Lanjutan				Total	p value
	Tidak Lengkap		Lengkap			
	f	%	f	%	f	%
Tidak Mendukung	22	39,3	4	7,1	26	46,4
Mendukung	1	1,8	29	51,8	30	53,6
Total	23	41,1	33	58,9	56	100

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa responden yang tidak mendapat dukungan keluarga mayoritas imunisasi lanjutan balitanya tidak lengkap, sedangkan responden yang mendapat dukungan keluarga mayoritas imunisasi lanjutan balitanya lengkap. Pengujian dengan chi square menunjukkan hasil p value 0,000 atau p value < 0,05. Hal ini berarti ada hubungan dukungan keluarga terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan balita di UPT Puskesmas Kurun.

Kelengkapan Imunisasi Lanjutan

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas kelengkapan imunisasi lanjutan balita adalah lengkap yaitu 33 orang (58,9%). Asumsi peneliti bahwa kelengkapan imunisasi lanjutan dipengaruhi oleh banyak faktor yang dalam penelitian ini terbukti pendidikan ibu, persepsi ibu dan dukungan keluarga berhubungan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan. Kelengkapan imunisasi lanjutan kategori lengkap tampak mayoritas sebab didukung oleh jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, banyak yang berpersepsi positif serta banyak

dari mereka yang mendapat dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Surbakti (2019) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi imunisasi lanjutan antara lain adalah pengetahuan, pendidikan, umur, pekerjaan, sikap, dukungan keluarga dan jarak fasilitas kesehatan. Penelitian oleh Frastika et al., (2020) juga menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki persepsi baik akan mengimunitasikan anaknya secara lengkap.

Pada penelitian Soraya & Santosa (2021) pun kondisinya sejalan dengan penelitian ini bahwa dukungan keluarga/suami serta persepsi memiliki hubungan terhadap status imunisasi seorang anak.

Pendidikan Ibu

Berdasarkan penelitian Surbakti, (2019) didapatkan gambaran ibu dengan pendidikan dasar persentasenya lebih banyak dan berbanding lurus dengan kelengkapan imunisasi anak yang tidak lengkap. Menerangkan bahwa semakin baik pendidikan seseorang maka akan semakin mudah pula mereka untuk menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang akan dimilikinya akan semakin banyak. Pada penelitian Haryanti, (2020) pun ditemukan hal serupa.

Pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang ketika menerima dan mengolah informasi dari lingkungan sekitar atau media informasi (Yusiska, Nurvinanda and Lestari, 2022).

Asumsi peneliti yaitu diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan dasar lebih banyak yang imunisasi lanjutan balitanya tidak lengkap dan yang pendidikannya pada tingkat menengah dan tinggi kebanyakan imunisasi balitanya lengkap. Kenyataannya, kebanyakan ibu dengan pendidikan tinggi lebih partisipatif dalam membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi lanjutan. Dalam hal pemahaman terhadap kebermanfaatannya imunisasi, orang tua dengan jenjang pendidikan lebih tinggi setuju dengan keberadaan imunisasi lanjutan guna menyelamatkan balitanya.

Persepsi Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan persepsi positif jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan yang berpersepsi negatif. Gambaran hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Frastika et al., (2020).

Persepsi merupakan salah satu faktor predisposisi yang diungkapkan oleh Irwan, (2018), yang mana persepsi akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dalam mengimunitasikan anaknya.

Ibu dengan persepsi positif memiliki pandangan yang baik dalam menilai imunisasi. Hal ini mencakup pengertian dan pemahaman terhadap imunisasi baik itu prosedur pemberian, manfaat, efek samping, risiko tidak imunisasi serta memaknai bahwa imunisasi lanjutan itu penting adanya untuk diberikan. Sebaliknya ibu dengan persepsi negatif pandangannya adalah sebaliknya.

Menurut peneliti, persepsi negatif ini dinyatakan responden terhadap keyakinannya walaupun imunisasi lanjutan adalah program pemerintah belum tentu bisa menyelamatkan, pasalnya anak sakit setelah imunisasi, jadi dirasa imunisasi itu kurang aman bagi anak. Hal lain yang sering diungkapkan responden yang imunisasi balitanya tidak lengkap adalah bahwa mereka percaya anak tanpa disuntik berkali-kali pun tetap sehat saja karena anggapan mereka anak sudah lewat masa rawan/bayi. Persepsi orang tua ini seringkali menjadi penghalang bagi anak agar mendapatkan pelayanan kesehatan rutin yang seharusnya diterimanya di usia tersebut. Dalam hal ini peneliti berpendapat sebenarnya anak dirugikan karena tidak berkesempatan untuk dapat meningkatkan derajat kesehatannya.

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden yang mendapat dukungan keluarga imunisasi lanjutan balitanya lengkap, begitu pula sebaliknya. Dukungan keluarga pada penelitian ini adalah dukungan yang diberikan oleh suami. Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian Yusiska et al., (2022). Ia juga menyebutkan bahwa dukungan suami adalah penting karena suami merupakan pengambil keputusan dalam keluarga, jika suami tidak memberikan izin untuk imunisasi pada anaknya maka ibu-ibu juga tidak akan membawa anaknya untuk imunisasi.

Menurut Haryanti (2020) kebanyakan para suami dan keluarga kurang mendukung, selain itu juga mereka tidak mengetahui apa kelebihan dan kelemahan imunisasi. Tidak memberikan kebebasan pada ibu untuk memberi imunisasi pada anaknya terlihat pada jawaban bahwa tidak pernah memberi saran kepada istri untuk membawa anaknya imunisasi.

Pada penelitian ini, pada mereka yang tidak didukung terlihat bahwa tidak mendapat support dari pasangannya berupa hampir tidak pernah menyinggung masalah imunisasi dengan istrinya, jarang atau tidak pernah memberi saran ataupun nasehat terkait imunisasi. Dukungan suami yang kurangentah itu disebabkan suami tidak tahu adanya imunisasi lanjutan ataupun memang bersikap biasa-biasa saja walaupun sudah mengetahui imunisasi lanjutan. Selain itu, kebanyakan ibu-ibu tidak memiliki alat transportasi lain karena keterbatasan misalnya dipakai suami bekerja atau kendaraannya ada, tetapi ibu tidak bisa menggunakannya.

Hubungan pendidikan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan di UPT Puskesmas Kurun

Dari Tabel 5 diatas, uji *chi square* menunjukkan nilai *p value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pendidikan ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan balita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Haryanti, (2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi lanjutan. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuannya terhadap suatu informasi. Ibu dengan pendidikan yang semakin baik akan lebih mudah mengerti apa yang dimaksud imunisasi lanjutan, manfaatnya dan dampaknya sehingga

menimbulkan niat ibu untuk mengimunitasikan anaknya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Kusvitasari & Yuliantie (2022) dimana orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki kesadaran untuk membawa anaknya agar mendapatkan imunisasi.

Dengan didukung latar pendidikan yang semakin baik memang benar adanya akan semakin mudah seseorang tersebut menerima informasi, hal ini ditunjukkan ketika mengisi kuesioner bahwa ibu dengan pendidikan tinggi tahu dan yakin bahwa imunisasi lanjutan dapat meningkatkan kekebalan tubuh balitanya, walaupun anak sudah mendapat imunisasi dasar. Disamping itu mereka juga menerima keberadaan program imunisasi lanjutan dan menganggapnya aman untuk diberikan, mendukung upaya yang dilakukan pemerintah bahwa layanan kesehatan yang disediakan gratis oleh pemerintah bukanlah tanpa alasan.

Hubungan persepsi ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan di UPT Puskesmas Kurun

Dari Tabel 6 diatas, uji *chi square* menunjukkan nilai *p value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara persepsi ibu terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurharpiyani et al., (2021) bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan kelengkapan imunisasi. Didukung pula oleh penelitian Soraya & Santosa (2021) yang menyebutkan bahwa seorang ibu yang memiliki persepsi buruk tentang imunisasi cenderung tidak mengimunitasikan anaknya secara lengkap.

Penelitian oleh Frastika et al., (2020) mengungkapkan persepsi orang tua sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan terkait setiap pelaksanaan pelayanan kesehatan.

Pada penelitian ini, responden dengan persepsi negatif ternyata berhubungan kepada imunisasi lanjutan balitanya banyak yang tidak lengkap. Sedangkan persepsi positif ditemukan berhubungan dengan banyak balita

yang imunisasinya lengkap. Ibu yang memiliki persepsi negatif menganggap bahwa imunisasi lanjutan dirasa kurang bermanfaat atau tidak apa-apa menunda dengan alasan bahwa waktu bayi anak mereka sudah mendapatkan begitu banyak suntikan dan harus mendapatkan lagi dengan jangka waktu yang singkat menurut mereka, ada pula yang beranggapan bahwa anak sudah besar sehingga tidak perlu lagi disuntik cukup menggunakan kekebalan alami yang dimiliki oleh tubuh.

Hubungan dukungan keluarga terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan di UPT Puskesmas Kurun

Berdasarkan Tabel 7, uji *chi square* menunjukkan hasil *p value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryanti (2020) bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan imunisasi. Juga diperkuat oleh penelitian Hapsari et al., (2022) dengan hasil serupa.

Penelitian Hapsari et al., (2022) yang menjelaskan dukungan keluarga dapat berupa bantuan langsung maupun finansial yang secara terus-menerus atau sewaktu-waktu sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya.

Dalam penelitian ini, dukungan keluarga (suami) kurang pada kebanyakan imunisasi yang tidak lengkap, rata-rata jawaban ibu adalah kurangnya dukungan pada bagian pernyataan dukungan penilaian dan instrumental. Ibu yang tidak mendapat dukungan instrumental dalam hal ini kebanyakan ibu-ibu tidak memiliki alat transportasi lain karena keterbatasan misalnya dipakai suami bekerja atau kendaraannya ada, tetapi ibu tidak bisa menggunakannya. Dukungan instrumental lainnya yaitu jarang atau hampir tidak pernah memberikan dukungannya terhadap imunisasi lanjutan serta tidak menegur atau memberi nasehat apabila ibu malas mengajak anak mendapatkan imunisasi lanjutan.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara persepsi ibu, tingkat pendidikan ibu dan dukungan keluarga terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan balita di UPT Puskesmas Kurun. Komunikasi informasi edukasi yang efektif kepada orang tua dan keluarga terkait pentingnya imunisasi lanjutan serta kebermanfaatannya sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan program imunisasi rutin di waktu yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Sari Mulia yang telah memfasilitasi selama proses penelitian ini dan terimakasih juga untuk Kepala dan staf UPT Puskesmas Kurun atas kerjasamanya dalam membantu proses penelitian ini. Tidak lupa juga, ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada Ibu Ika Friscilla S.S.T., Bdn., M.Keb dan Dr.Dede Mahdiyah, M.Si yang telah membimbing dengan sabar dalam menyusun laporan penelitian ini.

REFERENSI

- Frastika, I. et al. 2020. Persepsi dan Sikap Orang Tua tentang Pemberian Imunisasi Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), pp. 24–30. doi:10.33221/jiiki.v10i02.493.
- Hapsari, D.I., Risti, R. and Dewi, K. 2022. Determinan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanga Pinoh Kabupaten Melawi Tahun 2021. 1(2), pp. 209–218. doi:10.55123/sehatmas.v1i2.215.
- Haryanti, N. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Pentabio Booster Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota PangkalPinang. *Smart ankes*, 4(1), p. 9.
- Irwan. 2018. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: cv. Absolute Media.
- Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. 2019. *Imunisasi Lengkap Indonesia Sehat*.

- Kusvitasari, H. and Yuliantie, P. 2022. Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Masa Pandemi Covid-19: Narrative Review. *Journal of Current Health Sciences*, 2(1), pp. 41–46. doi:10.47679/jchs.202236.
- Nurharpiyani, I.H., Indrayani, I. and Hamdan, H. 2021. Hubungan Persepsi Ibu Tentang Imunisasi Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 9-11 Bulan Di Desa Panningaran Kecamatan Darma Tahun 2021. *Journal of Health Research Science*, 1(02), pp. 73–82. doi:10.34305/jhrs.v1i02.372.
- Safitri, F., Andika, F. and Asiah, C. 2020. Determinan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Leupung Kabupaten Aceh Besar Determinants of Completeness of Advanced Immunization for Toddlers in Work Area Leupung Health Center of Aceh Besar District. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), pp. 2615–109.
- Sari, L.I. 2020. *Buku ajar imunisasi bayi*. Jakarta: Media Saind Indonesia.
- Soraya, N. and Santosa, H. 2021. Imunisasi pada Anak di bawah Dua Tahun dan Kaitannya dengan Persepsi Ibu serta Dukungan Suami. *Tropical Public Health Journal*, 1(1), pp. 37–42. doi:10.32734/trophico.v1i1.6043.
- Surbakti, I.S.S.R.J.P.N.T.S.M.& E. 2019. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN IMUNISASI LANJUTAN PADA ANAK BAWAH TIGATAHUN DI POSYANDU MAWAR KECAMATAN MEDANG DERAS KABUPATEN BATUBARA TAHUN 2021. (4), pp. 1–12.
- Yusiska, Nurvinanda, R. and Lestari, I.P. 2022. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. 4(November), pp. 1377–1386.